

October 2022

Upaya Pelestarian Naton (Tuturanadat) dalam Budaya Timor Dawan (Atoni Meto)

Maglon Ferdinand Banamtuan

Universitas Nusa Cendana Kupang, banamtuanmaglon@yahoo.co.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

Recommended Citation

Banamtuan, Maglon F. 2016. Upaya Pelestarian Naton (Tuturanadat) dalam Budaya Timor Dawan (Atoni Meto). *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (October). 10.17510/paradigma.v6i1.82.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

UPAYA PELESTARIAN *NATONI* (TUTURANADAT) DALAM BUDAYA TIMOR DAWAN (*ATONI METO*)

Maglon Ferdinand Banamtuan

Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana Kupang, banamtuanmaglon@yahoo.co.id

DOI: 10.17510/paradigma.v6i1.82.

ABSTRACT

This research were aimed to describe *naton* traditional speeches which were the reflection of Timor Dawan culture. This research used qualitative phenomenological approach. The research method used were antropological with survey means: observations and interviews. Results gained from this research were; *naton* had been around since ancient time and still passed down to today's generations; complete traditional costume were used when performing *naton*. Regarding time and place to do *naton*, data showed that *naton* could be done at any time or place; *naton* doers were traditional figures which understands *naton*. *Naton* is traditional speech in the form of poem which performed reciprocally; the aim of *Naton* were as a homage and introduction to local culture; the values of *naton* were universal. The structure of *Naton* begins with initial phase which contained preparation and ended on closing phase with additional event of souvenir presentation. People were making efforts by continuously presenting *naton* performances in the communities so that *naton* would become community custom.

KEYWORDS

Naton (traditonal speeches); *Atoni Meto* (Timor people); values.

Pendahuluan

Menurut Koentjaraningrat (2002, 186–187, *kebudayaan* merupakan istilah kunci untuk menyebut seluruh karya cipta yang dihasilkan oleh manusia sejak manusia ada di dunia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik melalui proses belajar. Dari definisi itu, jelas bahwa kebudayaan itu mewujud sebagai (1) *ideas*, artinya wujud kebudayaan berupa ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2)

activities, yaitu wujud kebudayaan berupa aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) *artifacts*, yakni kebudayaan dalam wujud benda hasil karya manusia.

Sementara itu, menurut Setiadi (2012, 27), budaya merupakan hasil karya manusia lewat kebiasaan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sebab, di daerah tertentu sudah ada sejak manusia hadir di dunia dan terus mempelajari secara turun-temurun sampai sekarang. Kebiasaan hidup selanjutnya diangkat menjadi suatu aturan hidup yang menolong manusia untuk berinteraksi dengan sesama dan juga dengan alam secara berkelompok. Kebudayaan atau budaya menyangkut segala aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar yang mengartikan budaya seperti itu dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu berkembang dari tahap sederhana menuju tahap yang lebih kompleks.

Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai bagian dari wilayah Indonesia dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat berbeda. Kabupaten Timor Tengah Selatan, jika dilihat dari sudut pandang kebudayaan khususnya adat istiadat, cukup banyak budayanya, tetapi tidak dikembangkan dan tidak dipertahankan oleh generasi masa kini. Salah satunya adalah *natoni* atau tuturan adat yang mulai punah.

Masyarakat Timor Tengah Selatan sebenarnya memiliki berbagai bentuk praktik budaya yang masih terus dikembangkan hingga pada zaman modern walaupun hanya didukung oleh segelintir orang yang memahami makna budaya dan tidak dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat. Salah satu praktik budaya dalam wujud ideal dan masuk dalam unsur bahasa yang masih dilakukan adalah *natoni* (tuturan adat). *Natoni* merupakan suatu praktik budaya yang dilakukan dengan penuturan kalimat-kalimat dalam bahasa Dawan yang memiliki arti sejarah, yang biasanya dituturkan dalam acara atau ritus tradisional, seperti dalam upacara perkawinan, upacara penerimaan tamu. *Natoni* dilakukan dengan cara berpidato atau juga bersahut-sahutan. Penggunaan bahasa dalam *natoni* juga tidak seperti penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan adalah bahasa adat yang berciri sastra yang biasanya digunakan pada ritus tradisional yang memiliki makna estetis.

Natoni adalah suatu adat atau kebiasaan yang dipatuhi oleh masyarakat dawon Timor Tengah Selatan. *Natoni* biasanya dilakukan dalam berbagai acara resmi, baik yang berhubungan dengan adat maupun keagamaan dan acara resmi lain yang dianggap sangat penting dalam masyarakat. *Natoni* yang dilakukan dalam berbagai acara juga menggunakan syair berbeda. Setiap syair yang digunakan selalu dihubungkan

dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Misalnya dalam acara adat perkawinan (peminangan), penerimaan atau penyambutan dan pelepasan kembali tamu (kunjungan pejabat pemerintah), kegiatan kerohaian di gereja (hari-hari besar gerejawi), dan berbagai peristiwa penting lain. Untuk setiap acara, ada syair khusus.

Keragaman suku terdapat di Kecamatan Batu Putih, tetapi suku Timor masih mendominasi dalam jumlah, terdapat juga suku Rote, Sabu, dan sebagian kecil berbagai suku yang datang dari dalam dan luar wilayah Nusa Tenggara Timur. Dengan keberagaman suku ini, terdapat pula adat istiadat yang masuk di wilayah Kecamatan Batu Putih. Oleh sebab itu, natoni sebagai budaya asli orang Timor sudah mulai berangsur-angsur punah dan tidak dilestarikan, tetapi masih ada segelintir orang tua atau tua adat yang masih menguasai tuturan adat atau *natoni*.

Banamtuan (1990, 1) menyatakan bahwa salah satu adat istiadat daerah Timor Tengah Selatan yang perlu ditata dan dikembangkan kembali adalah tuturan penerimaan dan pelepasan atau dikenal secara umum sebagai *natoni* atau tuturan adat. Tuturan penerimaan adat adalah kata-kata sambutan atau *natoni* yang dilakukan oleh sekelompok orang yang pertama berfungsi sebagai penerima dan kelompok yang lain sebagai yang diterima. Tujuan tuturan penerimaan dimaksudkan untuk menghormati tamu yang berkunjung dalam suatu kelompok masyarakat untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Penerimaan adat itu dapat dibuktikan kepada tamu dengan bingkisan atau tanda mata yang isinya barang atau hasil kerajinan tangan penduduk setempat yang disiapkan sebelum tamu tiba di tempat. Hasil kerajinan itu berupa selimut, sarung, selendang, ikat pinggang kain tenun, dan sebagainya.

Selanjutnya, Banamtuan (1990, 2) menyatakan bahwa kebiasaan penerimaan adat tersebut terdiri atas dua bagian, yaitu penerimaan *kap ma fleu* dan penerimaan adat. *Kap* artinya pari atau alas kuda yang dibuat dari kain atau bantal, disebut juga *jok kuda* atau *pelana kuda*. Sementara itu, *fleu* artinya kekang kuda. Maka, penerimaan *kap ma fleu* adalah suatu cara menjemput para tamu di muka pintu pagar masuk daerah yang dikunjungi; pada zaman dahulu para tamu itu menunggang kuda sebagai alat transportasi.

Para tamu yang baru berkunjung tentu dihormati dengan menerima kuda untuk ditambatkan dan membuka pelana dan kekang kuda yang digunakan tamu, pelana diterima pula untuk digantung di tempat tertentu agar dapat digunakan kembali ketika tamu itu akan melanjutkan perjalanannya. Selanjutnya tamu itu dijemput ke tempat yang telah disediakan.

Sedangkan penerimaan adat tanpa *kap ma fleu* merupakan salah satu bentuk penerimaan tamu yang biasanya dilakukan sesuai dengan tingkatan dan kedudukan para tamu. Kadang-kadang penerimaan tamu biasanya dilakukan saja penerimaan adat tanpa penerimaan *kap maf leu* setelah tamu itu tiba ditempat yang disediakan. Apabila tamu itu setelah selesai melaksanakan tugas dan akan melanjutkan ke tempat lain atau hendak pulang ke tempat asal, maka kelompok masyarakat yang dikunjungi akan melaksanakan tuturan atau *naton* pelepasan adat bagi tamu itu. Tuturan pelepasan itu disertai tanda pelepasan berupa hasil kerajinan tangan penduduk setempat berupa selimut, sarung dan selendang sebagai ungkapan terima kasih dari kelompok masyarakat yang telah dikunjungi dan dipuaskan dengan berbagai amanat dan petuah mengenai kebahagiaan dan keselamatan mereka, serta mengucapkan selamat jalan bagi tamunya dengan member kesan bahwa saran mereka tentu akan mendapat perhatian (Banamtuan 1990, 2).

Tuturan *kap ma fleu* ataupun penerimaan adat yang terkait biasanya dilakukan dengan *uab meto* atau bahasa Dawan. Apabila tamu yang dijemput kurang mahir atau sama sekali tidak memahami bahasa Dawan, tuturan itu diterjemahkan secara garis besar, yaitu tentang maksud dan tujuan penerimaan secara adat itu. Maksud dan tujuan penerimaan adat itu adalah demi pengembangan kebudayaan asli di Timor Tengah Selatan, khususnya penerimaan adat (Banamtuan 1990, 2-3).

Akibat dari perkembangan zaman, sering kali budaya dinomorduakan dan tidak diminati oleh generasi masa kini. Praktik budaya bersifat tradisional yang secara kontekstual berlawanan dengan model yang menjadi *trend* modern. Dampaknya, budaya yang bersifat tradisional mulai ditinggalkan masyarakat. Hal lain yang ikut memengaruhi minat generasi penerus pada *naton* antara lain kurangnya pendidikan tentang kebudayaan yang dilakukan oleh tokoh pelaku *naton*. Demikian pula pelestarian *naton*, khususnya aspek penerimaan tamu secara *kap ma fleu* tidak diturunkan ke generasi penerus. Peneliti ini tertarik pada masalah budaya generasi masa kini yang tidak mengembangkan serta tidak melestarikan budaya masyarakat Timor Tengah Selatan. Penelitian ini melihat hambatan yang dihadapi oleh masyarakat di Kecamatan Batu Putih sehingga tidak mewariskan budaya *naton* kepada generasi berikutnya. Maka, peneliti ini mengajukan pertanyaan berikut. Mengapa terdapat hambatan dalam pelestarian budaya *naton atoni meto* (orang Timor), khususnya *naton kap ma fleu*? Apa dampak modernitas pada perkembangan budaya *naton atoni meto*, khususnya *naton kap ma fleu*? Dan nilai-nilai moral apakah yang terkandung dalam *naton atoni meto*, khususnya *naton kap ma fleu*?

Kerangka Pikir

Hakikat Natoni

Secara harfiah kata *natoni* terdiri dari dua suku kata, yaitu *na* (orang). Dalam tradisi orang *atoni* kata *na* digunakan pada laki-laki, sedangkan pada perempuan digunakan kata *bi*. Hal itu dapat kita lihat pada penyebutan, seperti *Na Jeri*, *Na Markus*, *Bi Yus*, *Bi Ati*. Selanjutnya, kata *na* digabungkan dengan suku kata *toni* (berbicara).

Menurut Kapitan (dalam Hauteas 2006, 19), *natoni* merupakan kata syair yang digunakan oleh masyarakat di setiap upacara adat dan kemungkinan berasal dari kata *pidato adat*. Dalam bahasa *atoni meto* (Dawan), *mafefa* (mengungkapkan pidato adat dan disambut oleh rakyatnya dan menjaga hormat antarsesama dalam kekeluargaan).

Selanjutnya, menurut Andung (2010, 37) menyatakan bahwa *natoni* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional suku Timor yang tersebar di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan sebagian Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada hakikatnya, *natoni* dipahami sebagai ungkapan pesan dalam bentuk syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (*atonis*), yang didampingi oleh sekelompok orang: Ungkapan *na he'en* ditujukan baik kepada sesama manusia maupun kepada arwah orang mati atau dewa. *Natoni* biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat (perkawinan dan kematian) dan juga upacara lain, misalnya penyambutan dan pelepasan tamu.

Menurut Taum (2004, 10), isi *natoni* secara umum menyangkut dua aspek, yakni yang berkaitan dengan alam (*pah*) dan yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan (*natoni lasi*). Meskipun tergolong sangat akrab di telinga masyarakat Timor Barat, *natoni* sudah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman. *Natoni* yang asli dan utuh hanya terdapat di daerah tertentu, dalam masyarakat yang masih memegang teguh budaya *natoni*. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, *natoni* dipergunakan sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat adat.

Natoni Kap Ma Fleu

Menurut Banamtuan (1990, 2), kebiasaan penerimaan adat ini terdiri dari dua bagian, yaitu *kap* (pelana kuda) dan *fleu* (kekang kuda). Maka, penerimaan *kap ma fleu* adalah suatu cara menjemput, di muka pintu pagar daerah yang dikunjungi, para tamu yang menunggang kuda.

Para tamu yang baru berkunjung tentu dihormati dengan menerima kuda dan membuka pelana serta kekang kuda. Selanjutnya, tamu itu diantar ke tempat yang telah disediakan.

Sebaliknya, penerimaan adat tanpa *kap ma fleu* biasanya dilakukan sesuai dengan tingkat dan kedudukan para tamu. Tamu biasanya langsung dibawa ke tempat yang disediakan. Apabila tamu itu setelah selesai melaksanakan tugas dan akan melanjutkan perjalanan atau hendak pulang ke tempat asal, kelompok masyarakat yang dikunjungi akan melaksanakan *naton* pelepasan adat. Tutaran pelepasan itu menggunakan tanda pelepasan berupa hasil kerajinan tangan masyarakat setempat sebagai ucapan terima kasih.

Naton dilaksanakan oleh dua kelompok orang, yaitu (1) *atonis* adalah satu atau dua orang yang berperan sebagai dalang. Dia yang menuturkan syair penjemputan dan pelepasan; (2) *atutos/abasan* adalah sejumlah orang yang berperan sebagai respon. Mereka mengucapkan kembali inti setiap bait syair yang diucapkan oleh *atonis*, tetapi dalam bentuk sinonimnya.

Fungsi *Naton* sebagai Media Tradisional dalam Praktik Komunikasi Ritual

Naton sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional dimanfaatkan sebagai media komunikasi tradisional. Dalam pelaksanaannya, *naton* mempertunjukkan praktik komunikasi ritual. Sebagai salah satu bentuk dari media tradisional, *naton* menjalankan beberapa fungsi.

Sebagaimana disebutkan Rachmadi (1988, 112), media tradisional memiliki fungsi ritual, artinya salah satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis-religius. Selain fungsi ritual, media tradisional pun digunakan untuk mendidik dan menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.

Naton sebagai salah satu bentuk media tradisional memperlihatkan fungsi membawakan pesan atau informasi. Eapen menyebutkan bahwa media tradisional dapat berfungsi sebagai pembawa pesan yang cukup efektif. Dengan demikian, salah satu fungsi media tradisional adalah membawa pesan (dalam Gunardi 1988, 104).

Macam-macam *Naton* Adat

Menurut Banamtuan (1990, 4–29) terdapat beberapa tuturan *naton* dalam adat Timor Tengah Selatan (Amanuban), yakni (1) tuturan tentang penerimaan pejabat atau tamu yang berkunjung ke daerah Timor Tengah Selatan umumnya dan di desa-desa khususnya. Ada tiga jenis tuturan, yakni penerimaan

kap maf leu, penerimaan adat, dan penerimaan adat tanpa *kap ma leu*; (2) tuturan adat tentang pelepasan pejabat atau tamu yang berkunjung di daerah Timor Tengah Selatan umumnya dan di desa-desa khususnya terdapat dua tuturan, yakni tuturan untuk melanjutkan kunjungan ke tempat lain dan tuturan untuk kembali ke tempat tugas atau kediamannya; (3) tuturan adat atau *naton* memperingati hari Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 (*naton hetamnau nenom nisat bi hit pah fio nakan Indonesia le'afi tanggal 17 Agustus 1945*); (4) Tuturan penyambutan tamu dari luar negeri yang berkunjung ke daerah Timor Tengah Selatan; (5) Tuturan perpisahan anak-anak kelas VI yang sudah lulus ujian, dengan para guru dan adik kelas; (6) tuturan balasan dari para guru dan murid yang masih di bangku sekolah; (7) tuturan penerimaan guru baru yang bertugas di sekolah itu (*natonineu het siumtan kul feu le'nem neu hitiskol*) dan tuturan pelepasan guru yang hendak pindah dari sekolah itu (*naton hetafetin le'hena oina'nako skol le'i*); (8) tuturan serah terima kepala sekolah dari lama ke baru (*naton manona'mepu na'ko nakaskolam na'neu naka skol feu*); (9) tuturan adat Hari Pendidikan Nasional 2 Mei (*naton neu nenom nisat lais noina'ma lasi skol bi hit pah Indonesia ai Nusa Tenggara Timur ma Timor Tengah Selatan*); (10) tuturan adat hari sumpah pemuda (*lasi tonis nel neno mese fun bo'ton nifun mese natun siom bo'nem nim*); (11) tuturan pembukaan dan pelepasan sidang (*naton neu hetafetin matasoitan sidang/matutan*); (12) *naton* pembukaan sidang PGI di Gereja Efata soe pada bulan 18 Mei 1990 (*naton neu mei tolas aknino, tok ekut matutan lasi PGI, bi son buat knino efata soe; fun nima tam neno bo'esam faun ton 1990*); (13) *naton* penerimaan Menteri Agama Republik Indonesia (*lais tonis let sium hit am uf neu lasi klei ma palsait, repubik indonesia bi sonaf haumeni*); (15) tuturan pelepasan Menteri Agama Republik Indonesia (*naton neu heta fetin am uf anesit afinit neu lasi kleiyam palsait Republik Indonesia*); (16) *naton* penerimaan ketua PGI (*naton neu let sium hit am uf PGI*); (17) *naton* adat penerimaan dan pelepasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (*naton neu lem sium hit am uf lain hine ma lais skol pah in usan, Republik Indonesia*); dan (18) tuturan pemakaman terdiri dari dua tahap yakni: tuturan adat penghapus darah (*naton noes na*) dan tuturan adat lanjutan marga kedepan (*naton mili bonak atau na aiti nafani pilu*).

Dan juga ada tiga tuturan adat yang belum dituangkan dalam bentuk tulisan: (1) tuturan pesta kenduri terdiri dari dua belas tahap, yakni tuturan undangan, tuturan penerimaan, tuturan penyerahan pembawaan (*natnana sut loit*), tuturan penerimaan pembawaan (*naton sium sut loit*), tuturan tunjuk tempat untuk penyimpanan bawaan (*lekan sin laa*t), tuturan penyalaan api (*tat nana hoip ai*), (*natonisium hoip ai* atau *bet pena*), (*natonitapoitan ma tatnana nama*), (*natonisium nama*), tuturan selesai pesta dan akan bubar

(*se'ef boeno*), tuturan pembersihan tempat pesta (*nakok knutu*) dan (*natonimboe balaf muti ma bal metan*); (2) tuturan peletakan batu pertama untuk rumah Tuhan terdiri dari empat tahap, yakni tuturan penerimaan tamu-tamu gereja (undangan), tuturan pengresmian gereja, tuturan penerimaan pendeta baru dan tuturan pelepasan setelah selesai masa jabatan; dan (3) tuturan pengukuhan tokoh-tokoh adat (*na'naiti piul amaf* sebagai pengganti almarhum).

Implikasi pada Budaya *Natoni*

Menurut seorang penutur di Kabupaten Timor Tengah selatan, Bapak Julius Banamtuan, ada beberapa tahap implikasi, yakni *natoni* dapat lestari dan sering digunakan di kalangan masyarakat. Dengan mengajak semua orang dan menjelaskan tentang manfaat serta pentingnya *natoni* berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, masyarakat menjadi lebih paham. Dengan demikian, *natoni* dapat dilaksanakan dalam masyarakat. *Natoni* diajarkan kepada anak-anak melalui jalur pendidikan sekolah, dalam mata pelajaran seni budaya dalam kerja sama dengan pihak sekolah. *Natoni* terus dilakukan agar masyarakat dapat menjadikannya kebiasaan adat. *Natoni* harus menjadi isu penting agar dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat. Maka dilaksanakan pelatihan bagi anak-anak sehingga di hari depan mereka dapat menggantikan para pelaku *natoni* terdahulu. *Natoni* terus dilakukan di mana saja sehingga dapat diketahui oleh masyarakat banyak. *Natoni* sebaiknya wajib dilakukan oleh masyarakat sehingga dilaksanakan di setiap kesempatan. *Natoni*, menurut pendapat pemerintah setempat, merupakan warisan budaya yang memiliki nilai cukup tinggi.

Namun, dalam perjalanan waktu, *natoni* nyaris punah sehingga harus menjadi perhatian semua kalangan baik pemerintah maupun tokoh masyarakat sehingga kekayaan budaya yang ada ini dilestarikan. Upaya lain yang perlu dilakukan yaitu *natoni* diperkenalkan kepada anak-anak sejak kecil sehingga mereka menguasainya dengan baik dan menjadi penerus pelaku budaya.

Hakikat *atoni meto* (orang Timor/Dawan)

Kata majemuk *atoni meto* terdiri atas kata *atoni* dan *meto*. *Atoni* merupakan bentuk matatesis dari kata *atoni* yang berarti laki-laki, tetapi dapat juga berarti segolongan orang atau suatu suku bangsa. *Meto* pada umumnya berarti kering, tetapi dalam konteks kata majemuk *atoni meto*, *meto* mengandung makna daratan. Jadi *atoni meto* mengandung makna orang atau suku bangsa penghuni daratan. Warga suku

bangsa itu menamakan diri dan suku bangsa mereka *atoni meto* dengan makna penghuni sehingga dengan sendirinya makna penghuni daratan itulah yang digunakan dalam tulisan ini.

Istilah *atoni* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “orang”, sedangkan istilah *meto* tidak diterjemahkan. Cara demikian sudah dilakukan, antara lain bagi suku bangsa tetun. Hanya istilah *ema* dari kata majemuk *ematetun* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga terbentuk istilah suku bangsa tetun. Penggunaan istilah *meto* itu sekaligus dapat mengakhiri kesimpangsiuran penanaman suku bangsa itu bahasanya dan daerah kediamannya. Analog dengan terjemahan istilah *atoni meto* menjadi orang meto atau suku bangsa meto, maka suku bangsa itu, yang dinamakan *uab meto* atau *molok meto itu*, diterjemahkan menjadi bahasa *meto* (Ataupah 1992, 1–3).

Nama *atoni meto* sering diidentik dengan pegunungan dan pedalaman. *Atoni meto* diasosiasikan dengan orang gunung, orang yang tinggal di pedalaman, yang sering berlawanan dengan orang kota, orang pesisir atau pantai yang pandai berlayar dan mengarungi laut. Keadaan aktual memang menunjukkan bahwa *atoni meto* lebih terdesak dan tinggal di pedalaman atau di pegunungan, sedangkan pesisir dan kota ditempati pendatang dari Rote, Sabu, Flores, Sumba, Jawa, Bugis, Tianghoa dan dari pulau lain. Penamaan diri sebagai *atoni meto* dilatarbelakangi oleh berbagai alasan: sejumlah tokoh masyarakat *atoni meto* yang diwawancarai memberi argumentasi yang berbeda-beda. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa mereka menamakan diri sebagai *atoni meto* karena merekalah penghuni Pulau Timor yang sebenarnya sebelum kelompok etnik lain berdatangan ke pulau ini. Sementara itu, ada juga yang mengatakan bahwa *atoni meto* adalah etnik mereka yang mendiami sebagian besar Pulau Timor. Tampaknya keterikatan geografis menjadi alasan mengapa mereka menamakan diri *atoni meto*.

Masyarakat *atoni meto* merupakan etnik yang mendiami wilayah bagian barat Pulau Timor. Mereka menyebar di semua kabupaten/kota yang berada di Timor Barat, yakni Kabupaten Belu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Kupang dan Kota Kupang. Meskipun jumlah anggota etnik itu tidak diketahui pasti, tetapi dari data kependudukan yang ada diduga jumlah *atoni meto* mencapai 500.000 jiwa. Para pedagang dan kaum pendatang dari luar menyebut *atoni meto*. Istilah itu sebenarnya kurang disukai *atoni meto* karena didasarkan pada kebiasaan memanggil orang lain dengan ucapan *hoi atoin* yang berarti hai teman. Sekalipun demikian, penyebutan suku *atoni meto* diterima pula oleh sebagian penduduknya. Dikatakan bahwa *atoni meto* menyebut diri mereka orang *atoni meto*, artinya orang yang berdiam di daratan atau di tempat kering. Ada pula yang menyebut mereka adalah orang gunung

sebab, menurut sejarah, *atoni meto* merupakan penduduk pegunungan yang terpencar (Mubyarto 1991: 131–133 dalam Middelkoop). Nama *atoni meto* sering diidentikkan dengan pegunungan dan pedalaman.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode antropologi atau penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh dari observasi sehingga memerlukan waktu lama di lapangan, wawancara mendalam dengan anggota kelompok budaya, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli (Moleong 2012: 17).

Untuk konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2014: 309–329), sebagai berikut: Observasi (langsung maupun tidak langsung); Wawancara dengan informan dan informan kunci, sebagai kombinasi dengan teknik observasi untuk menjaring data primer yang sama. Dalam penelitiannya, peneliti ini akan menerapkan teknik analisis data menurut Glaser dan Straus dikutip Moleong (2012: 288–2891), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, dan sintesisasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kategorisasi atau penyajian data yang diikuti dengan interpretasi. Sintesis atau penarikan kesimpulan.

Analisis dan Diskusi Pelaksanaan Natoni

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para informan, dapat dijelaskan ber-*natoni* sebagai berikut.

Sejarah *natoni*

Hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa *natoni* terjadi sejak dahulu kala yang dilakukan oleh para leluhur sebagai tradisi kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Hasil wawancara dengan informan kedua menjelaskan bahwa *natoni* merupakan suatu kebudayaan tradisional masyarakat di pulau Timor yang paling tua umurnya. *Natoni* menggambarkan budaya hidup dalam masyarakat pada zaman dahulu kala yang bersifat nomaden. Tugas berburu adalah kaum lelaki sedangkan kaum wanita bertugas mengasuh anak. Apabila lelaki memperoleh binatang buruan, mereka kembali ke tempat pemukiman dengan sorak-sorai sebagai tanda sukacita. Ketika sorak-sorai didengar oleh kaum

wanita yang tinggal di pemukiman, mereka keluar menjemput para pemburu dengan memukul bunyi-bunyian sambil menyanyi bersama-sama. Sorak-sorai kaum lelaki sebagai pemburu dibalas oleh kaum wanita dengan menyatakan *Siuman luse pel lekoni ma lu se nontanin* (memperoleh hasil buruan dan hasil jeratan).

Hasil wawancara dengan informan ketiga menjelaskan bahwa *natonni* merupakan warisan leluhur yang dilakukan sejak dahulu kala yang kemudian diwariskan ke generasi sakarang ini sebagai suatu tradisi budaya Timor. Hasil wawancara dengan informan keempat menjelaskan bahwa *natonni* adalah praktik budaya masyarakat Timor. Hasil wawancara dengan informan kelima dapat menjelaskan bahwa: *Natonni* sudah ada sejak zaman dahulu yang ada pada masyarakat Timor yang terus dikembangkan hingga saat ini sebagai kekayaan budaya Timor.

Berdasarkan pendapat para informan, diketahui bahwa *natonni* sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan kepada generasi saat sekarang ini.

Sarana

Hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa sarana yang ber-*natonni* yaitu busana daerah secara lengkap serta bahasa daerah sebagai syarat utama karena *natonni* dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Hasil wawancara dengan informan kedua menjelaskan bahwa sarana yang digunakan dalam pelaksanaan *natonni* adalah berpakaian adat lengkap dan tidak menggunakan alas kaki yang bertanda suatu penghormatan yang nilainya sangat tinggi. Hasil wawancara dengan informan ketiga menjelaskan bahwa sarana yang dipakai dalam bernatonni yaitu pakaian adat lengkap sebagai ciri masyarakat pada suku Timor. Hasil wawancara dengan informan keempat menjelaskan bahwa sarana pendukung *natonni* adalah pakaian adat daerah secara lengkap. Hasil wawancara dengan informan kelima menjelaskan bahwa sarana utama dalam ber-*natonni* yaitu bahasa daerah dan juga berpakaian adat daerah yang lengkap. Berdasarkan pendapat para informan, diketahui bahwa sarana yang digunakan dalam bernatonni adalah berbusana daerah lengkap.

Waktu dan Tempat

Hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa *natonni* berlangsung di mana saja dan kapan saja, bergantung pada situasi dan kondisi. Hasil wawancara dengan informan kedua menjelaskan bahwa *natonni* biasanya terjadi saat upacara adat dan dilaksanakan di tempat upacara adat. Hasil wawancara

dengan informan ketiga menjelaskan bahwa *naton* dapat dilakukan dimana dan kapan saja manakala bermaksud untuk menyampaikan pesan yang perlu disampaikan dengan cara *naton*. Hasil wawancara dengan informan keempat menjelaskan bahwa *naton* berlangsung pada acara adat yang diselenggarakan. Hasil wawancara dengan informan kelima menjelaskan bahwa *naton* berlangsung kapan saja dan di mana saja bergantung pada situasi dan kondisi. Berdasarkan pendapat para informan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan *naton* maka keseluruhannya menjelaskan bahwa *naton* dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja.

Pelaku

Hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa pelaku *naton* adalah *Na* sebagai pemimpin dan *Atonis* sebagai pendamping. *Na* bertugas sebagai pemimpin yang mengumandangkan syair-syair dalam *naton*, sedangkan *Atonis* bertugas sebagai pendamping menyambung dan melengkapi serta memberi tekanan maksud dari syair yang dikumandangkan oleh *Na* dengan cara bersahut-sahutan.

Hasil wawancara dengan informan kedua menjelaskan bahwa pelaku *naton* adalah tokoh masyarakat yang berperan dalam budaya dan memahami atau mengerti alur *naton*. Hasil wawancara dengan informan ketiga menjelaskan bahwa pelaku *naton* adalah tokoh adat atau pelaku adat yang mengerti cara ber-*naton* berbalas-balasan. Hasil wawancara dengan informan keempat menjelaskan bahwa pelaku *naton* adalah para tokoh adat. Hasil wawancara dengan informan kelima menjelaskan bahwa yang berperan dalam ber-*naton* adalah tokoh adat yang telah sangat memahami cara ber-*naton* dan budaya. Berdasarkan pendapat para informan, dapat dijelaskan bahwa pelaku *naton* adalah para tokoh adat yang memahami *naton*.

Arti Naton

Hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa arti *naton* adalah suatu kegiatan atau praktik budaya di Timor berupa pengungkapan kata-kata dalam kalimat berupa syair dengan menggunakan bahasa daerah dalam suatu acara tertentu. Hasil wawancara dengan informan kedua menjelaskan bahwa *naton* adalah tuturan rakyat yang dilakukan secara bersahut-sahutan dalam suatu upacara adat seperti menyambut para tamu, pemakaman jenaza dan lain-lain. Hasil wawancara dengan informan ketiga menjelaskan bahwa *naton* berasal dari kata *Na* yang berarti sebutan untuk laki-laki dan *atonis* yang bertugas untuk menyambung kata yang disampaikan oleh *Na* sehingga terjadi dialog. Hasil wawancara dengan informan keempat menjelaskan bahwa *naton* adalah syair adat yang disampaikan

dengan cara sambung-menyambung berupa dialog. Hasil wawancara dengan informan kelima menjelaskan bahwa *natonni* adalah tuturan adat berupa syair yang dilakukan dengan cara sambung-menyambung dengan menggunakan bahasa daerah. Berdasarkan pendapat para informan, jelas bahwa arti *natonni* adalah tuturan atau syair adat yang dilakukan secara bersahut-sahutan.

Tujuan

Hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa tujuan *natonni* yaitu menyatakan suatu maksud kepada seseorang atau sekelompok orang berupa ucapan selamat atau memperkenalkan sesuatu hal yang baru atau juga menyampaikan sejarah suatu tempat atau daerah tertentu dan juga dalam mengungkapkan isi hati. Hasil wawancara dengan informan kedua menjelaskan bahwa tujuan *natonni* adalah tutur adat dari sekelompok orang yang disampaikan kepada orang yang dituakan atau berjabatan yang menandakan suatu kehormatan. Hasil wawancara dengan informan ketiga menjelaskan bahwa tujuan *natonni* yaitu suatu upaya penyampaian pesan yang berisikan suatu penghormatan yang setinggi-tingginya kepada seseorang atau sekelompok orang. Hasil wawancara dengan informan keempat menjelaskan bahwa tujuan *natonni* ialah memperkenalkan budaya dan pemberian penghormatan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dihormati. Hasil wawancara dengan informan kelima menjelaskan bahwa tujuan *natonni* ialah memperkenalkan budaya daerah serta pemberian hormat kepada orang tertentu. Berdasarkan pendapat para informan, diketahui bahwa tujuan *natonni* adalah menandakan suatu penghormatan dan juga memperkenalkan budaya setempat.

Nilai Natonni

Hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam *natonni* pada umumnya universal. Baik nilai historis, religius maupun nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Hal dimaksud ialah bahwa menurut pandangan para pelaku *natonni* segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain sehingga *natonni* itu memiliki nilai yang sangat tinggi.

Hasil wawancara dengan informan kedua menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam *natonni* adalah suatu gambaran tentang peristiwa apa saja yang terjadi, terlebih dalam hal sukacita yang nilainya sangat dijunjung tinggi. Nilai-nilai ini pada umumnya dikaitkan dengan kehidupan secara langsung oleh masyarakat, alam dan yang disembah (*Usi/Tuhan*)

Hasil wawancara dengan informan ketiga menjelaskan bahwa nilai yang ada pada *naton* adalah nilai adat dimana dalam bernaton nilai adat yang ditonjolkan sebagai suatu cara memperkenalkan kekayaan budaya yang ada. Hasil wawancara dengan informan keempat menjelaskan bahwa nilai dalam *naton* adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menjunjung tinggi akan nilai budaya. Hasil wawancara dengan informan kelima menjelaskan bahwa nilai yang terdapat dalam *naton* adalah bersifat umum: menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan secara menyeluruh. Berdasarkan pendapat para informan, jelas bahwa nilai yang terdapat *naton* bersifat universal.

Struktur Naton

Hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa struktur *naton* yang lazim digunakan yaitu perumusan atau penyampaian yang berpangkal kepada sesuatu yang dianggap pemberi pengaruh pada suatu kejadian tertentu. Atau sesuatu yang menjadi penyebab awal atau berdasarkan tutur-tutur para orang yang telah dahulu yang sekarang ini dikembangkan oleh para tokoh adat di zaman sekarang

Hasil wawancara dengan informan kedua menjelaskan bahwa struktur *naton* sebagai berikut.

Tahap awal

Pada tahap awal dari *naton* dimulai dari persiapan isi *naton* yang akan dibawakan, pembentukan kelompok orang yang akan membawakan *naton*, persiapan sarana berupa pakaian adat dilanjutkan dengan pembentukan formasi berdiri, yaitu para pelaku *naton* berdiri dalam bentuk barisan yang sudah berpakaian adat dengan sikap tangan seperti layaknya menyembah. Dengan persiapan demikian, *naton* siap dikumandangkan.

Tahap Pelaksanaan (inti)

Pada tahap pelaksanaan, yang dilakukan adalah lantunan yang dimulai dari seorang Na yang mengujarkan *lasi nak on I ...* (yang dilakukan sekarang ini....), kemudian disambung oleh para *atonis* atau pendukung lain secara bersahut-sahutan dan terus-menerus sampai ke kalimat terakhir yang berbunyi *tahin* (dipahami/dimengerti).

Tahap penutup

Pada tahap penutup biasanya dilakukan pengalungan tanda ikatan berupa *beti/tais* (selimut/sarung hasil tenunan dengan motif daerah), kemudian barisan dibubarkan dan dilanjutkan dengan kegiatan lain berupa berjabat tangan dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan informan ketiga menjelaskan bahwa struktur *natoni* dimulai dari suatu perkenalan dengan budaya setempat dan dilanjutkan dengan penyampaian maksud dari sebuah *natoni* dan akan diakhiri dengan penyampaian harapan. Hasil wawancara dengan informan keempat menjelaskan bahwa struktur *natoni* dimulai dari suatu pernyataan tentang alasan kejadian sesuatu yang menjadi penyebab acara dimaksud serta tujuan acara dimaksud dan diakhiri dengan penyampaian harapan akan terwujud. Hasil wawancara dengan informan kelima menjelaskan bahwa struktur *natoni* pada umumnya dimulai dari suatu penyebab sebuah peristiwa yang di dalamnya terdapat penghormatan dan dilanjutkan dengan penyampaian maksud penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan dan diakhiri dengan harapan. Berdasarkan pendapat para informan, diketahui bahwa struktur *natoni* berpangkal dari tahap awal yang berisi persiapan dan berakhir pada tahap penutup dengan acara tambahan berupa pemberian cinderamta dan sebagainya.

Upaya Pelestarian *Natoni*

Hasil wawancara dengan informan pertama menjelaskan bahwa *natoni* dapat terus ada dan sering digunakan jika mengajak semua orang dengan cara menjelaskan tentang manfaat serta pentingnya *natoni* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Natoni* diajarkan kepada anak-anak melalui jalur pendidikan. Hasil wawancara dengan informan kedua dapat menjelaskan bahwa *natoni* terus dilakukan di kalangan masyarakat agar menjadi kebiasaan adat masyarakat. Hasil wawancara dengan informan ketiga menjelaskan bahwa *natoni* harus dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat.

Hasil wawancara dengan informan keempat menjelaskan bahwa *natoni* terus dilakukan di mana saja. Hasil wawancara dengan informan kelima menjelaskan bahwa *natoni* sebaiknya dijadikan budaya masyarakat.

Natoni menurut pendapat pemerintah setempat merupakan suatu warisan budaya yang memiliki nilai yang cukup tinggi. Berdasarkan pendapat para informan, jelas bahwa upaya yang dilakukan adalah *natoni* terus dihadirkan dan digelarkan di tengah kalangan masyarakat sehingga *natoni* menjadi kebiasaan yang diminati oleh masyarakat.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *natoni* atau tuturan adat merupakan salah satu budaya lisan masyarakat Timor Dawan (*atoni meto*) yang sudah ada sejak dahulu kala. *Natoni* digunakan untuk penyambutan tamu terhormat dan tamu biasa dan juga dalam ritual adat lain. *Natoni* biasanya menggunakan bahasa Dawan baku yang dalam bentuk kiasan atau pantun. Oleh sebab itu, *natoni* tidak mudah dimengerti oleh masyarakat yang tidak mengetahui bahasa dawon baku. Pelaku dalam kegiatan ber-*natoni* pada umumnya adalah para tokoh adat. *Natoni* mengandung nilai universal, di dalamnya terdapat nilai yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan hubungan antara manusia dan Sang Khalik, serta nilai yang cukup menonjol adalah nilai bertolak atas budaya.

Pada dasarnya, *natoni* merupakan salah satu bentuk budaya Suku Timor yang masih terus berkembang. *Natoni* yang sering dilaksanakan ditengah masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Peran *natoni* yaitu sebagai suatu bentuk sarana untuk menyatakan kekayaan budaya Timor yang berisi cerita sejarah serta hubungan antara manusia dan manusia dalam tatanan sosial, hubungan antara manusia dengan alam ataupun antara manusia dan Sang Khalik. *Natoni* juga memiliki manfaat sebagai sarana pengikat di kalangan masyarakat, khususnya anggota suku Timor dan juga sebagai kehormatan karena di dalamnya berisikan bentuk penghormatan yang amat tinggi kepada sesama, alam, dan Sang Khalik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran berikut.

Kepada Tokoh adat: *natoni* terus disosialisasikan kepada masyarakat umum sebagai suatu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Maka, penting melakukan pengaderan yang terencana sehingga dapat mempersiapkan calon pelaku adat yang akan melestarikan budaya *natoni* adat.

Kepada pemerintah setempat: diharapkan agar memperhatikan pelestarian *natoni* dengan lebih sungguh-sungguh. Diharapkan kepada pemerintah untuk menyampaikan kepada penyelenggara pendidikan untuk menerapkan *natoni* dalam mata pelajaran lokal dari sekolah dasar sampai ke sekolah menengah atas.

Daftar Referensi

- Andung, Petrus. 2010. Perspektif Komunikasi Ritual mengenai Pemanfaatan Natonni sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Adat Boti dalam di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 1.
- Ataupah, Hendrik. 1992. Ekologi, Persebaran Penduduk dan Pengelompokkan Atoni Meto di Timor Barat. Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Banamtuan. J. 1990. *Himpunan Tuturan Adat Timor Tengah Selatan: Bubun Mabuaba A'at Tonis Lais Tola Nonot Fak-fauk Bi Pah Timor Tengah Selatan*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan TTS.
- Gunardi. 1988. Media Tradisional dan Pembangunan, dalam *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Penyunting: Amri Jahi. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Hauteas, Nikson. 2006. Natonni dalam Perayaan Hari Kelahiran Yesus Kristus. Skripsi. FKIP UKAW.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Middelkoop, P. 1982. *Atoni pah meto: Perjanjian Injil dan Kebudayaan di Kalangan Suku Timor Asli*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy, J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- F. Rachmadi. 1988. Manfaat Media Komunikasi dalam Pembangunan Masyarakat dalam *Media Rakyat; Komunikasi Pengembangan Masyarakat*. Diedit oleh Manfred Oepen. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Elly M. Setiadi. 2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Y. Y. 2004. *Tradisi Fua Pah: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan di Timor (Fua Pah Tradition: Agricultural Rite and Myth of Dawanese of Timor Island)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.